

PONDOK PESANTREN DALAM PERJALANAN SEJARAH

Oleh: Ahmad Janan Asifudin

I

W.J.S. Poerwodarminto dalam buah karyanya *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.¹ Menurut suatu tim dari Departemen Agama RI pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya secara nonklasikal".² Dewasa ini banyak pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan gabungan antara sistem pendidikan nonformal dan formal, karena di dalam lingkungannya diselenggarakan pula sistem pendidikan madrasah bahkan sekolah umum dengan berbagai tingkatan dan aneka jurusan mengikuti kebutuhan masyarakat.³ Menurut H.A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri khas. Ia bukan sekolah umum yang diselenggarakan oleh Depdikbud atau organisasi-organisasi yang bernaung di bawahnya. Juga bukan pendidikan keluarga dan bukan pendidikan di luar pondok pesantren.⁴ Pada dasarnya istilah pondok atau pesantren atau pondok pesantren adalah nama saja. Hanya bedanya pesantren (tanpa pondok) tidak menyediakan pemondokan bagi para santri di komplek pesantren itu.⁵

Dari penjelasan di atas dan dengan melihat realita yang ada, dapat diambil pengertian bahwasanya terdapat pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran nonklasikal saja, dan sistem pendidikan demikianlah yang dimaksud dengan sistem pendidikan pondok pesantren murni. Namun dalam dasawarsa terakhir ini banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah atau bahkan sekolah umum dengan berbagai bentuk, tingkatan, dan aneka kejuruan. Hal ini dikemukakan pula secara jelas dalam buku *Kapita Selekta Pondok*

¹W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 746.

²Zaini Ahmad Syis *et. al.*, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren 1984/1985 Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1985), hlm. 1.

³*Ibid.*, hlm. 1-2.

⁴Tim Penyusun BKP3 Dirjen Bimas Islam Depag RI, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta: PT. Peryu Berkah, 1974), hlm. 1.

⁵*Ibid.*, hlm. 2.

Pesantren.⁶ Meskipun demikian ciri-ciri khas pondok pesantrennya ternyata masih tetap bertahan dan dipertahankan sampai sekarang.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 3/1979, ada empat tipe pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren tipe A, ialah pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai); kurikulumnya terserah pada para kyainya; cara memberi pelajaran individual; dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
2. Pondok pesantren tipe B, ialah pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum; pengajaran dari kyai dilakukan dengan cara studium general; pengajaran pokok terletak madrasah yang diselenggarakannya; kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan; para santri tinggal di lingkungan itu dan mengikuti pelajaran-pelajaran dari kyai disamping mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum di madrasah.
3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama; santri-santrinya belajar di madrasah atau sekolah-sekolah umum; fungsi kyai di sini sebagai pengawas, pembina mental dan pengajar agama.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah/madrasah.⁷

Kemudian perlu ditegaskan, bahwa apapun dan bagaimanapun bentuk dan tipenya, lembaga pendidikan baru dapat disebut pondok pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur, yaitu: (1) Kyai, (2) Santri dengan pondok/asramanya, dan (3) Masjid.⁸ Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen dasar dari tradisi pesantren ada lima, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya lembaga pendidikan disebut pondok pesantren apabila memiliki unsur atau elemen-elemen: kyai, santri, pondok/asrama, masjid, dan mengajarkan kitab Islam klasik atau buku-buku berbahasa Arab tanpa harakat yang di lingkungan pondok-pondok pesantren di Jawa sering disebut dengan "kitab gundul", karena tidak berharakat.

⁶Periksa: Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selecta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Peryu Berkah, 1976), hlm. 158.

⁷Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984), hlm. 14-15.

⁸Zaini Ahmad Syis *et.al.*, *Standarisasi ...*, *op.cit.*, hlm. 2.

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 44.

II

Meskipun ditinjau dari segi bahasa, istilah pesantren, kyai, dan santri bukan berasal dari bahasa Arab, namun dalam perkembangannya kemudian, semenjak para ulama menjadi pemimpin pesantren, mendirikan masjid di lingkungannya, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan Islam lainnya, mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal saleh, maka terbentuklah pondok pesantren dengan eksistensi dan citranya, dan selanjutnya ia pun dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.¹⁰ Dalam tinjauan sejarah pendidikan, pondok pesantren termasuk "indigeneous culture" atau bentuk kebudayaan asli negeri ini.¹¹

Lembaga pendidikan yang kini tersebar hampir di seluruh wilayah tanah air ini, memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Walaupun sukar diketahui secara persis kemunculannya pertama kali, namun banyak dugaan yang menyatakan lembaga pendidikan ini mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di negeri ini.¹²

Di pulau Jawa, pesantren pertama kali berdiri di zaman Wali Sanga. Syeikh Malik Ibrahim atau Syeikh Maulana Maghribi dianggap pendiri pertama pesantren di pulau Jawa. Pada masa sebelumnya sudah ada perguruan Hindu dan Buddha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan bikhu mengajar dan belajar. Hingga ketika Islam berkembang, sistem pendidikan biara dan asrama digunakan bagi pendidikan Islam. Isinya dirubah dari ajaran Hindu dan Buddha menjadi ajaran Islam, dan namanya pun berganti menjadi pondok pesantren.¹³

Pada permulaan berdirinya, bentuk pondok pesantren sangat sederhana. Kegiatannya hanya diselenggarakan dalam masjid dengan beberapa orang santri. Seperti pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel di daerah Kembang Kuning (Surabaya), pada mulanya hanya memiliki tiga orang santri. Namun para santri Sunan Ampel setelah kembali ke desanya mendirikan pesantren baru. Di antara mereka ialah Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Beliau pun mendirikan pesantren baru di Sidomukti yang cepat berkembang dan termasyhur. Orang datang dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu ke pesantren Sidomukti. Mereka tidak hanya datang dari pulau Jawa dan Madura, di antara mereka juga ada yang

¹⁰Tim Penyusun BP3, *Peranan Pondok Pesantren ...*, *op.cit.*, hlm. 28-29.

¹¹Abd. Rahman Shaleh, *et. al.*, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Dirjen Binbaga Islam, 1988), hlm. 6.

¹²Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren 1984/1985, *Seri Monografi: Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI, 1985), hlm. 16.

¹³Zaini Ahmad Syis, *et. al.*, *Standarisasi ...*, *op.cit.*, hlm. 3

datang dari Lombok, Makasar, Ternate dan lain sebagainya.¹⁴

Masyarakat Islam di Indonesia pada mulanya adalah masyarakat kota, karena Islam masuk dan berkembang di negara ini melalui perdagangan internasional yang pusatnya di kota-kota. Dan hal itu tentu mempengaruhi bentuk-bentuk pendidikannya. Kalau ketika itu sudah ada pondok pesantren, dapat diperkirakan bentuknya pasti tidak seperti yang ada sekarang ini pada umumnya. Pusat-pusat studi Islam di kota-kota kerajaan kala itu mestinya juga punya corak tersendiri yang walaupun isinya juga menekankan pada pengkajian kitab dan ilmu-ilmu agama, namun persoalan-persoalan kemasyarakatan, politik dan ekonomi, tentu memperoleh perhatian yang cukup dari para pengajar dan santri atau siswanya.¹⁵

Adapun kenyataan yang ada kemudian—seperti kita ketahui—pondok pesantren pindah ke daerah pedesaan adalah disebabkan kehadiran Belanda. Pada tahun 1877 Belanda telah menguasai seluruh pantai Jawa, mengeksploitir perdagangan laut, kapal-kapal kepunyaan orang pribumi dihancurkan hingga kehidupan perekonomian dan politik bangsa Indonesia tidak lagi berkembang, dan mulai saat itu penduduk Indonesia dipaksa bergantung hanya pada sektor pertanian. Kehidupan di kota-kota dikuasai oleh Belanda. Hal itu berpengaruh besar terhadap umat Islam Indonesia dan lembaga-lembaga pendidikannya kala itu dan masa-masa selanjutnya yang panjang. Pusat-pusat pendidikan Islam tidak lagi berpusat di kota-kota, melainkan pindah ke desa-desa, dan salah satu akibatnya, materi-materi pengajarannya di lembaga-lembaga pendidikan Islam (khususnya pesantren) menjadi terisolasi. Pada saat yang sama (permulaan abad ke-18) pendidikan Islam di Indonesia menjadi jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan Islam di wilayah-wilayah negara atau pemerintahan-pemerintahan Islam seperti Al-Azhar di Kairo, Cordoba di Spanyol, dan Bagdad di Irak.¹⁶

Keterbatasan materi pelajaran yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di zaman penjajahan Belanda bisa dimaklumi mengingat adanya isolasi yang ketat hingga umat Islam masa itu tidak mempunyai kesempatan yang diperlukan untuk mengadakan interaksi dengan dunia luar. Nampaknya kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam pun tergantung pada materi-materi yang dimiliki oleh para pendidik pribumi yang ada. Dan pondok pesantren merupakan representasi dari sistem pendidikan Islam yang ada waktu itu.¹⁷

¹⁴*Ibid.*, hlm. 3-4.

¹⁵Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, *Seri Monografi ...*, *loc. cit.*.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 13.

¹⁷*Ibid.*.

Baru mulai pertengahan abad ke-19 muncul lagi semangat dan motivasi baru dalam kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Karena pengaruh bertambahnya jumlah haji, guru-guru ngaji dan murid-murid pesantren, di samping kesadaran nasionalisme menentang Belanda. Berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan Asia, terutama karena pengaruh dari dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Ternyata hal itu membawa akibat pada semakin lancarnya proses penyebaran Islam, termasuk bagi daerah pedesaan di Jawa. Intensitas kehidupan beragama (Islam) di Jawa benar-benar meningkat pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir abad ke-19. Jumlah orang yang melakukan salat lima waktu dan menunaikan ibadah haji berlipat ganda. Demikian pula jumlah organisasi-organisasi tarekat, buku-buku agama dan selebaran-selebaran yang berisi khutbah Jum'ah.¹⁸

Semenjak waktu itu banyak anak-anak muda dari Jawa yang bermukim dan belajar di Makah dan Madinah. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang berhasil menjadi ulama terkenal dan menjadi pengajar atau syekh di Makah atau Madinah. Ternyata kemudian mereka ikut aktif dalam pengembangan pemikiran dan spiritualisme yang berpusat di sana dan pada gilirannya membawa pengaruh serta memberi corak pada perkembangan dan perubahan karakteristik pemahaman Islam di Jawa. Dengan demikian pengajaran di pesantren-pesantren di Indonesia lalu banyak dipengaruhi oleh sistem pengajaran di Makah.¹⁹

Dalam tahun 1910 terjadi perkembangan penting, yaitu beberapa pondok pesantren, antara lain Denanyar di Jombang mulai membuka kesempatan belajar bagi santri-santri puteri. Dan dalam tahun 1920-an beberapa pondok pesantren antara lain Tebuireng di Jombang dan pesantren Singasari di Malang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.²⁰

Dikembangkannya sistem madrasah, kesempatan pendidikan bagi wanita, dan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pondok pesantren antara lain disebabkan oleh pengaruh sistem pendidikan Barat untuk kaum pribumi Indonesia. Pada mulanya, perkembangan ini bertolak dari saran Snouck Hurgronje dengan tujuan memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pondok pesantren yang luar biasa.²¹ Dengan dikembangkannya sistem pendidikan Barat, sistem persekolahan dan universitas-universitas menggeser kedudukan pondok pesantren, dan golongan kaum terpelajar semakin banyak menggantikan kedudukan kyai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Golongan terpelajar pun

¹⁸*Ibid.*, hlm. 15-16.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 16.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, hlm. 16-17.

memperoleh kesempatan lebih luas untuk memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi dan perusahaan modern yang semakin terbuka bagi penduduk pribumi.²²

Pondok-pondok pesantren pun cukup banyak yang lalu mengadakan modifikasi sebagai jawaban atas perkembangan tersebut. Meskipun perubahan-perubahan yang mendasar masih tetap dibatasi karena adanya dua alasan utama yang mendukung tindakan itu:

1. Para kyai merasa wajib mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, dan
2. Mereka belum memiliki tenaga yang sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.²³

Namun dewasa ini sudah terdapat pondok pesantren yang mengadakan perubahan dan pengembangan internal yang cukup mendasar didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang semakin memadai. Umumnya pondok pesantren demikian memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, hingga lebih mengesankan sebuah perguruan tinggi yang mengembangkan sistem lebih luas dan longgar.

Dengan dikembangkannya sistem madrasah dalam lingkungan pondok pesantren sejak permulaan abad ke-20, para kyai berhasil mengkonsolidasikan kedudukan pesantren, meskipun harus menghadapi sekolah-sekolah Belanda. Dalam tahun 1920-an dan 1930-an jumlah pesantren besar bertambah banyak, dan jumlah para santrinya pun melonjak menjadi berlipat ganda. Hingga pada tahun 1942 suatu survey yang diselenggarakan oleh Shumubu (Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang di Jawa tahun 1942-1945) mencatat jumlah pesantren dan madrasah khusus di Jawa ada 1871 buah dengan jumlah murid 139.415 orang (santri).²⁴ Sedangkan menurut catatan tahun 1988, jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia adalah 39.499 buah dengan jumlah santri kurang lebih 10 juta.²⁵

III

Ditinjau dari segi fungsinya, pondok pesantren pada mulanya nampak jelas sebagai media islamisasi. Selanjutnya pada masa kolonial Belanda lembaga ini berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan Barat. Dengan munculnya pengikut-pengikut Syekh Muhammad Abduh yang terus mengembangkan pikiran-pikirannya telah membawa perubahan fungsi kultural pondok pesantren dari dominasi kaum tarekat

²²*Ibid.*, hlm. 17.

²³*Ibid.*.

²⁴*Ibid.*, hlm. 18-19.

²⁵Abd. Rahman Shaleh, *et.al.*, *Pedoman Pembinaan op.cit.*, hlm. 12.

menjadi dominasi kaum syara'. Hal ini telah menimbulkan perubahan pula dalam pola pendidikan agama dalam masyarakat.²⁶

Disebabkan oleh tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat dan tuntutan harus mengikuti kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka sebagian pondok pesantren telah mengadakan modifikasi serta penyesuaian dengan sistem lembaga pendidikan formal yang disebut madrasah. Sedangkan sebagian lain tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama. Maka sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu madrasah termasuk yang ada di lingkungan pondok pesantren, dalam tahun 1975 dibuat Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 037/U/1975, Nomor 36 Tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah."²⁷ Ciri baru yang terkandung dalam SKB Tiga Menteri ini ialah: peningkatan tujuan-tujuan instruksional madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan kurikulum pelajaran dasar agama Islam di samping pelajaran umum; penyesuaian dan persamaan civil efek ijazah madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat; dan peningkatan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk menyempurnakan tenaga guru, kurikulum, prasarana, serta peralatan pendidikan sesuai bidangnya.²⁸

Jadi dalam SKB Tiga Menteri tersebut dikembangkan langkah-langkah dinamisasi yang menghendaki pada penggalakan nilai-nilai positif yang telah ada, di samping berusaha menggantikan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik. Karena mengingat potensi pondok pesantren yang besar di alam pendidikan negeri ini. Yakni jumlahnya banyak, lokasinya sebagian besar di pedesaan, waktu belajar santri lebih banyak dan di bawah pengawasan kyai, terutama para santri yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan sebagai lembaga pendidikan watak pondok pesantren mendidik para santrinya agar mampu hidup mandiri serta hidup bermasyarakat.²⁹

Meskipun demikian, madrasah dituntut untuk meningkatkan taraf mutu pendidikan umumnya (yang bukan pelajaran agama dan bahasa Arab) bagi para siswanya, agar kemampuan mereka tidak berada di bawah siswa-siswa sekolah umum yang setingkat. Karena penyesuaian dan persamaan ijazah serta civil efek antara madrasah dan sekolah umum tentu saja disertai konsekuensi kemampuan keduanya juga harus sejajar. Hal itulah yang sampai sekarang masih memerlukan perjuangan keras dari madrasah-madrasah yang hendak memanfaatkan SKB Tiga Menteri tersebut, di samping mereka dituntut untuk

²⁶Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 1980), hlm. 62.

²⁷*Ibid.*, hlm. 75.

²⁸*Ibid.*, hlm. 76.

²⁹*Ibid.*, hlm. 46-47.

tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agama (Islam) dan bahasa Arabnya. Bagi madrasah-madrasah yang menjadi bagian dari sistem pendidikan pondok pesantren, hakikatnya mempunyai peluang lebih luas untuk itu. Sebab di lingkungan pondok pesantren dapat dikembangkan kegiatan belajar-mengajar pagi, sore dan malam hari.

Walaupun pondok pesantren telah berabad-abad umurnya dan tidak kecil jasanya dalam ikut mencerdaskan bangsa, namun ternyata pada umumnya belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, khususnya yang terletak di daerah pedesaan. Kalau diukur dengan standar sarana-prasarana zaman pembangunan dewasa ini dapat dikatakan sebagian besar pondok pesantren masih belum memenuhi persyaratan sebagai suatu lembaga pendidikan yang baik.³⁰

Lalu bagaimana perjalanan pondok pesantren menjelang dan memasuki abad duapuluh satu kelak? Sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki qua sistem yang diakui sangat baik, H.A. Mukti Ali berpendapat madrasah dalam pondok pesantren merupakan bentuk sistem pendidikan paling baik di Indonesia,³¹ namun sangat banyak mendapat kritik pada segi materi yang diberikan, maka selain infra struktur, manajemen, sarana, dan sebagainya, jawaban atas pertanyaan di atas kiranya akan lebih banyak bergantung pada inovasi kurikulum yang akan digelarnya di masa depan.

³⁰Tim Penyusun, *Standarisasi*, *op.cit.*, hlm. 9.

³¹H.A. Mukti Ali, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren" dalam *Buku Laporan Musyawarah/Loka Karya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, Dirjen Bimas Islam Depag RI, 1978), hlm. 2.